

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI PENALARAN MORAL PADA REMAJA  
USIA 16-18 TAHUN DALAM MELAKUKAN PERILAKU MENYONTEK DI  
SMA NEGERI X JAKARTA**

ARFIANTY ANDARYANI

**ABSTRAK**

**ARFIANTY ANDARYANI. Studi Deskriptif Mengenai Penalaran Moral  
pada Remaja Usia 16-18 Tahun dalam Melakukan Perilaku Menyontek di SMA  
Negeri X Jakarta**

Penelitian ini diawali dengan fenomena menyontek yang sering terjadi di dunia pendidikan. Terkait tujuan pendidikan Indonesia yang tertera di Undang-Undang, maka menyontek ini tidak dapat dibiarkan. Menyontek ini merupakan suatu dilema, dimana seseorang harus memutuskan apakah tindakan tersebut akan ia lakukan atau tidak. Dilema tersebut terkait dengan penalaran moral yang merupakan pertimbangan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk (Kohlberg, dalam Setiono, 2008). Tentunya penanaman moral sebaiknya dilakukan sejak dini, namun ketika seseorang beranjak remaja maka moral ini menjadi lebih penting karena pada masa remaja, seseorang sedang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya. Moral ini dapat dijadikan pedoman bagi remaja dalam pematangan kepribadiannya dan juga menghindarkan diri dari konflik peran, termasuk dalam kaitannya dengan menyontek itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi SMA Negeri X Jakarta yang berjumlah 80 orang dengan teknik sampling *cluster random sampling*. Karakteristik sampel penelitiannya adalah siswa kelas XI, berusia 16-18 tahun, dan pernah melakukan perilaku menyontek selama SMA.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah studi deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan alat ukur *Defining Issues Test* (D.I.T). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap penalaran moral tidak berbanding lurus dengan perilaku menyontek karena seharusnya semakin tinggi tahapan moral seseorang, maka konsistensi perilakunya semakin terlihat.

Kata Kunci : penalaran moral, remaja, menyontek

## **PENALARAN MORAL PADA REMAJA USIA 16-18 TAHUN DALAM MELAKUKAN PERILAKU MENYONTEK DI SMA NEGERI X JAKARTA**

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang telah tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Bab 2 Pasal 4, sebagaimana telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ([http://www.dikti.org/uu\\_no2\\_1989.htm](http://www.dikti.org/uu_no2_1989.htm)), dimana pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan sistem evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah diberikan saat kegiatan belajar mengajar dengan cara mengadakan ujian. Menurut Amir Daien Indrakusuma (dalam Arikunto, 2002), ujian adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan mengenai seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Berkaitan dengan pelaksanaan ujian, kecurangan yang dilakukan adalah berupa tindakan menyontek. Taylor dan Carol (Hartanto, 2012) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dalam ujian atau kesepakatan.

Menyontek merupakan permasalahan moral dan tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Apabila kecurangan yang dilakukan tetap dibiarkan dan terus-menerus dilakukan, maka akan ada kemungkinan pelakunya akan semakin terbiasa untuk melakukan kecurangan lainnya yang akan merangsang mereka untuk melakukan tindak kecurangan yang lebih besar.

Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan kesempatan mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Piaget mengatakan bahwa remaja yang berpikir secara formal operasional dapat mengalami perubahan dalam penalaran moralnya. Teori *disequilibrium* kognitif Piaget menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan moral, terutama ketika individu berpindah dari sekolah dasar yang relatif homogen ke sekolah lanjutan dan lingkungan kampus yang lebih heterogen, dimana mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dengan apa yang mereka alami di luar lingkungan keluarga dan tetangga (Santrock, 2010). Pada masa remaja, moral merupakan suatu hal penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk bagi remaja dalam rangka pematangan kepribadaianya dan juga menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi (Sarwono, 2011).

SMA X Jakarta merupakan salah satu sekolah yang pernah menjapatkan gelar juara dalam perlombaan Sekolah Sehat Nasional. Kebersihan dan aturan sangat dijaga ketat baik oleh pihak sekolah maupun para siswanya. Lingkungan sekolah yang berada di lingkungan TNI-AU pun membuat ketertiban semakin terjaga. Kenakalan-kenakalan remaja yang biasa terlihat di sekolah-sekolah

menengah negeri lainnya, seperti mencoret-coret meja dan dinding sekolah, tidak hormat pada guru dan karyawan, hingga tawuran tidak muncul perilakunya, namun untuk perilaku menyontek ini masih tetap muncul perilakunya. Kemudian dengan sistem pendidikan yang baru, dimana siswa SMA yang baru masuk langsung dibagi ke dalam jurusan, membuat perilaku menyontek di kalangan siswa kelas X tidak begitu menonjol. Begitu pula dengan siswa kelas XII yang sudah bersiap untuk mengikuti Ujian Nasional, perilaku menyontek ini tidak begitu terlihat. Sedangkan di kelas XI perilaku menyontek ini sangat sering terlihat, namun tak banyak guru yang mengambil langkah tegas dalam menindak lanjuti pelanggaran tersebut.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik dengan fenomena menyontek di SMA Negeri X Jakarta tersebut. Dengan begitu peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan penalaran moral pada siswa SMA Negeri X Jakarta yang melakukan perilaku menyontek saat ujian.

## **METODA**

### *Partisipan*

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri X Jakarta baik jurusan IPA maupun IPS yang berusia 16-18 tahun. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 orang, dengan proporsi jumlah siswa dari jurusan IPA 45 orang dan IPS 35 orang..

### *Pengukuran*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Defining Issues Test* (D.I.T) yang diadopsi dari skripsi Ditha Damayanti, 2014 mengenai Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Teknik Disiplin Pembina Asrama dengan Penalaran Moral Siswa SMAN CMBBS.

Alat ukur ini terdiri dari 3 buah cerita dilema moral beserta pertanyaannya yang nantinya akan dibagikan kepada seluruh subjek penelitian melalui kuesioner.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai penalaran moral pada remaja usia 16-18 tahun di SMA Negeri X Jakarta, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Siswa SMA Negeri X Jakarta usia 16-18 tahun sebanyak 62,5% masih memiliki tahapan penalaran moral di bawah level *post-conventional* dari tahapan penalaran moral Kohlberg, yaitu dengan responden yang berada pada tahap *ambiguous* sebanyak 7 orang (8,75%), tahap *mixed* sebanyak 8 orang (10%), tahap 2 sebanyak 9 orang (11,25%), tahap 3 sebanyak 10 orang (12,5%), tahap 4 sebanyak 9 orang (11,25%), dan tahap *anti-establish* sebanyak 7 orang (8,75%). Namun tidak sedikit pula siswa yang sudah berada pada level *post-conventional*, yaitu sebesar 37,5% dengan responden yang berada pada tahap 5A sebanyak 10 orang (12,5%), tahap 5B sebanyak 11 orang (13,75%), dan tahap 6 sebanyak 9 orang (11,25%).

2. Sesuai dengan karakteristik usia responden, bahwa kebanyakan remaja berada pada tahap 3 dengan beberapa berada pada tahap 2 dan tahap 4. Walaupun lebih banyak siswa yang memiliki tahap 5B dibandingkan dengan tahap 3, namun hal ini sesuai dengan proses perkembangan penalaran moral dimana dalam perkembangan moral, seseorang secara kognitif tertarik pada cara berfikir dari satu tahap diatas tahapnya sendiri karena terjadinya disequilibrium kognitif.
3. Sesuai dengan karakteristik usia responden, nilai-nilai yang dimiliki para siswa SMA Negeri X Jakarta masih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama teman sebaya, sehingga penalaran untuk melakukan tindakan menyontek masih berdasarkan pengaruh lingkungan.
4. Tipe menyontek yang paling sering digunakan adalah *social-passive*, dimana siswa mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya. Pada dasarnya siswa tersebut tidak ingin terlibat di dalam aktivitas menyontek. Menyontek terjadi ketika peran seorang siswa tersebut pasif dan dimanfaatkan oleh siswa lain untuk menyontek.
5. Tipe menyontek yang kadang-kadang dilakukan dan jarang dilakukan oleh siswa SMA Negeri X Jakarta adalah *social-active*, dimana siswa menyalin, melihat, atau meminta jawaban dari temannya. Secara tidak langsung dalam tipe menyontek ini siswa mengandalkan siswa lainnya untuk menyontek. Kedua tipe ini saling berkaitan satu sama lain, dimana ketika ada kesempatan yang diberikan oleh teman-teman yang melakukan *social-passive* dimanfaatkan oleh teman lainnya.

6. Tahap penalaran moral yang dimiliki siswa SMA Negeri X Jakarta usia 16-18 tahun yang melakukan perilaku menyontek tidak berbanding lurus dengan perilakunya. Padahal seharusnya semakin tinggi tahapan penalaran moral yang dimilikinya, maka perilaku yang muncul pun akan semakin konsisten

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damayanti, Ditha. 2014. *Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Teknik Disiplin Pembina Asrama dengan Penalaran Moral Siswa SMAN CMBBS*. Skripsi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.  
[http://www.dikti.org/uu\\_no2\\_1989.htm](http://www.dikti.org/uu_no2_1989.htm), diakses pada tanggal 4 Maret 2014 pukul 09.17 WIB
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Penerbit Indeks.
- Santrock, John W. 2011. *Life-Span Development 13<sup>th</sup> Edition*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, John. W. 2010. *Child Development 12<sup>th</sup> edition*. Newyork: McGrawhill Companies, Inc.
- Setiono, Kusdwiratri. (2008). *Psikologi Perkembangan, Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset*. Widya Padjadjaran.